

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Henu & Dewi (2015) mengemukakan bahwa Saat anak mulai memasuki masa remaja merupakan masa *new birth* dan *strom and stress*. Pada masa remaja akan ditemukan seorang yang seolah-olah baru terlahir karena banyaknya perubahan terutama pada segi fisik. Selanjutnya dikemukakan bahwa remaja dihadapkan pada tantangan-tantangan, kekangan-kekangan yang dapat membuat remaja merasa bingung. Lebih jelas lagi remaja tersebut digambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosional, tidak stabil, dan sukar diramalkan.

Santrock (2012) perkembangan pada masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Mereka dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalam-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Relasi dengan orang tua dapat terwujud di dalam suatu bentuk yang berbeda dari sebelumnya. Sedangkan menurut Mursafitri, dkk (2015) Perkembangan usia remaja merujuk pada perubahan fisik, perubahan kognitif, dan perubahan psikologis. Perubahan kognitif pada masa remaja menjadikan remaja untuk menyusun hipotesis dan berhubungan dengan hal abstrak. Remaja mampu membayangkan hal yang akan terjadi dan memecahkan masalah dengan manipulasi beberapa konsep abstrak sekaligus, hal ini bertujuan untuk memperoleh identitas diri. Pencarian identitas diri merupakan perkembangan psikososial remaja. Pada Masa remaja anak ini masih tergantung pada pembinaan dan bimbingan dari keluarga terutama kedua orang tuanya karena pada masa remaja sudah terjadi perbedaan apa yang harus dilakukan oleh remaja tersebut. Remaja dalam kehidupannya terus berkembang dan tumbuh baik secara fisik maupun mental. Pertumbuhan tersebut meliputi perkembangan diri remaja sehingga dapat menyadari potensi diri dan dapat melihat kemajuan diri. Dalam mengembangkan diri tersebut dukungan dari keluarga merupakan faktor penting agar semua potensi yang ada dapat berkembang secara maksimal.

Ditemukan beberapa anak yang kurang beruntung dalam masyarakat. Mereka adalah anak yang tidak lagi tinggal bersana dengan ayah dan ibunya lantaran berbagai macam alasan, seperti kematian salah satu anggota keluarga. Ketiadaan keluarga dalam kehidupan seorang anak menjadikan terombang-ambing oleh keadaan lingkungan sekitar. Karena mereka tidak memiliki fondasi yang kuat untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Lestari, 2008). Sedangkan menurut Kertamuda (2009) salah satu yang menimbulkan stress adalah kehilangan atau kematian dari salah satu seorang anggota keluarga. Kematian salah satu anggota keluarga merupakan pengalaman dan duka yang normal dalam proses kehidupan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Muray (dalam Kertamuda, 2009) bahwa kehilangan tersebut akan berdampak negatif bagi kesehatan fisik, termasuk sakit fisik dimana kondisi fisik menjadi bertambah buruk, meningkatnya penggunaan fasilitas kesehatan, dan timbulnya gejala-gejala serta keluhan-keluhan lain. Selain itu, fungsi sistem ketahanan menjadi tidak seimbang pada masa kehilangan tersebut.

Tidak adanya figur orang tua dalam kehidupan anak, menyebabkan pertumbuhan mereka berjalan tanpa adanya pengawasan, perhatian maupun kasih sayang orang tua. Anak-anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya akan cenderung mengalami keguncangan. Mereka akan merasakan kehilangan tokoh panutan, cerminan nilai-nilai hidup sebagai tauladan, serta pengarah dan pendukung karakter mereka (Riski, 2015). Terlebih lagi yang meninggal adalah sosok seorang ibu yang menjadi panutan dan merupakan orang pokok yang memang sangat berperan dalam keluarga tersebut, apalagi seorang wanita ini selalu memiliki hubungan sosial dan dukungan yang baik bagi keluarganya terutama bagi anak-anak nya. Tidak adanya sosok ibu dalam diri remaja tersebut membuat remaja menjadi piatu. Menurut KBBI, Piatu adalah seorang yang tidak memiliki ibu lagi karena telah meninggal dunia ketika ia belum menginjak usia baligh (dewasa). Menurut Arby (2018) Hak bagi anak piatu antara lain yaitu dididik dan diberi makan, diurus kesehariannya, mendapatkan kecukupan segala kebutuhan, diberikan kasih sayang, hak dalam hal harta, hak dijauhkan dari kezaliman, mendapatkan perlindungan, hak diberi kebaikan, dan hak waris.

Menurut Hurmaini (2013) mengemukakan Kehilangan sosok ibu akan menimbulkan masalah-masalah dan konflik baru yang timbul dalam keluarga dan kebutuhan psikologisnya remaja tersebut tidak terpenuhi secara wajar, maka disebut anak ini mengalami deprivasi parental, bila peran kedua orang tua tidak berfungsi (deprivasi parental). Apabila hal itu berjalan terus menerus akan mengakibatkan remaja terganggu dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran orang tua (terutama ibu) dalam perkembangan jiwa anak sangat penting, bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, maka dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Kematian salah satu figur penting ini juga akan mempengaruhi kehidupan keluarga secara menyeluruh terutama pada tumbuh kembang anak, padahal keluarga merupakan pendidikan pertama yang dialami seorang anak dan keluarga merupakan masyarakat terkecil yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bagi para anggota keluarganya. Jika anak tidak memiliki hubungan dekat dengan orang tua mereka dan tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, mereka akan menjadi lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari dunia luar. Kelemahan anak-anak dalam menghadapi tekanan dari luar dan menurunnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua, pada akhirnya anak akan mengambil langkah sendiri tanpa bimbingan dari keluarga.

Zubaedi (2011) mengemukakan Pengalaman hidup pertama kali diperoleh anak adalah melalui interaksi dalam keluarga. Anak memperoleh sesuatu dari keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya. Anak juga belajar sesuatu melalui komunikasi dengan anggota keluarganya. Situasi dan kondisi ini menjadikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sejak dini anak melihat bagaimana orang-orang di sekitarnya berperilaku. Anak mulai mengenal bagaimana menghadapi orang lain dan mengenal aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Keluarga merupakan lingkungan di mana seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang-orang di sekitarnya sebelum berafiliasi ke masyarakat secara luas, sehingga peran keluarga sangatlah penting untuk perkembangan

kepribadian seorang anak (Kertamuda, 2009). Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama karena anak mengawali hidup dan berkembang dari pergaulan keluarga, yaitu dari hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, dan hubungan anak dengan anggota keluarga yang lain yang tinggal bersama-sama.

Yuliadi, dkk (2011) Keluarga dapat menjadi figur yang memberikan arahan, mengawasi, memantau dan juga membimbing remaja. Kekuatan seseorang dalam menghadapi kehidupan di dunia ini berawal dari keluarga. Keluarga yang utuh adalah dambaan dalam setiap individu. Perkembangan kepribadian seseorang merupakan wujud nyata peran serta setiap anggota dalam keluarga. Sedangkan menurut Rahma (2013) mengemukakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti sebelum sekolah dan lingkungan masyarakat. Karena di lingkungan keluarga ini seorang anak pertama kali belajar tentang apa saja termasuk perilaku. Pembentukan perilaku anak dalam keluarga ditentukan oleh perilaku orang tua yang dapat diamati anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman hidup bersama di dalam lingkungan keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan karakter anak. Apakah anak akan berkepribadian kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga. Oleh karena itu dalam usaha untuk membentuk suatu karakter pada diri anak dibutuhkan Dukungan keluarga agar karakter remaja menjadi sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Yuliadi, dkk (2011) dukungan keluarga adalah bantuan interpersonal yang diberikan oleh orang tua, saudara sekandung, atau pasangan dalam bentuk materi maupun non materi, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikis seperti kepedulian, penghargaan ataupun bantuan orang lain untuk diterima dan juga fisik. Friedman (dalam Setiadi, 2008) Dukungan keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial. Dukungan keluarga berfokus pada anak di masyarakat yang kurang beruntung yang harus dirangkul dengan strategi dan pendekatan yang bisa memajukan dan mengembangkan keamanan anak dalam keluarga mereka

sendiri dan dapat membentuk lingkungan yang kondusif untuk keamanan dan perkembangan anak tersebut. Sedangkan menurut Sefrina & Latipun (2016) Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, dukungan yang diberikan pada setiap siklus perkembangan kehidupan juga berbeda. Dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga membuat anggota keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga. Dengan adanya dukungan dari keluarga melindungi seseorang dari efek stress yang buruk (Fatmawati, 2016).

Dukungan keluarga berfokus pada anak-anak untuk mendukung perkembangan sosial, psikologis dan pendidikan anak-anak dan untuk mendukung kepemilikan mereka terhadap keluarga, sekolah, dan lingkungan. Dengan demikian Dukungan Keluarga merupakan hubungan interpersonal yang berada dalam lingkungan keluarga yang terjadi sepanjang masa kehidupan yang berupa sikap, tindakan dan penerimaan terhadap keluarga yang lain. Orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi- fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga.

Bentuk dukungan keluarga yang diberikan antara lain dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dukungan Informasional, dimana dalam dukungan ini keluarga dinilai sebagai pusat informasi. Artinya keluarga diharapkan mengetahui segala informasi terkait dengan anggota keluarga dan segala permasalahan yang ada dalam keluarga. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat meminimalisir munculnya tekanan yang ada pada diri individu akibat tuntutan di lingkungan masyarakat, seperti memberikan nasehat, usulan, petunjuk, serta pemberian informasi yang mungkin akan dibutuhkan oleh anggota keluarga yang lain, juga diberikan kepada anak yang kehilangan sosok ibu atau piatu. Dukungan informasi yang diberikan pada remaja piatu seperti memberikan pengertian dan penjelasan mengenai kematian sosok ibu. Ketika ia dapat mengerti maka ia akan

bisa menerima kepergian ibu dengan ikhlas dan menganggap segala yang terjadi merupakan kehendak yang kuasa. Kemudian Dukungan Penialian, keluarga memberikan umpan balik dan penghargaan kepada anggota keluarga lainnya, menunjukkan respon positif yaitu dorongan atau persetujuan terhadap gagasan, ide, juga perasaan seseorang. Dengan adanya dukungan ini maka anggota keluarga akan mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan usaha yang telah dilakukannya (Suwardi, dalam Sefrina & Latipun, 2016).

Dukungan Instrumental, bantuan penuh dari keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana maupun meluangkan waktu untuk membantu melayani dan mendengarkan anggota keluarga dalam menyampaikan pesannya. Dukungan instrumental yang perlu diberikan pada remaja piatu bisa dengan terus memfasilitasi ia untuk bisa terus melanjutkan pendidikan dan dengan meluangkan waktu untuk bisa mendengarkan segala keluhan atau curhatannya. Keluarga memberikan perhatian, kasih sayang, serta empati, ini merupakan bentuk dukungan Emosional. Keluarga dalam memberikan perlindungan dan dukungan psikososial bagi anggota keluarga, keluarga bertindak sebagai sumber utama dari cinta, kasih sayang dan pengasuhan. Kasih sayang yang diberikan dalam kalangan keluarga menghasilkan suasana emosional pengasuhan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara positif (Sefrina & Latipun, 2016).

Dukungan keluarga sangat penting bagi individu yang memasuki masa remaja karena dalam masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*). Yuliadi, dkk (2011) Dukungan keluarga dapat membuat remaja mampu mengontrol emosi karena keluarga menjadi tempat remaja mengeluarkan segala keluhan ataupun sekedar tempat bercerita kegiatan sehari-hari. Selain dukungan keluarga, individu dengan konsep diri yang baik dimungkinkan dapat mengendalikan emosi dengan baik sehingga tercapainya kestabilan emosi.

Menurut Fatmawati (2016) orang tua merupakan pembimbing utama dan memiliki peran yang penting bagi perkembangan kepribadian anaknya. Baik buruknya kepribadian dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh

pendidikan dan bimbingan yang diperoleh dari orang tuanya, karena di dalam keluarga pertama kalinya anak memperoleh pendidikan sebelum dipendidikan-pendidikan yang lain. kebiasaan yang dimiliki oleh anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga akan tidur kembali, anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari keluarga merupakan pola bimbingan yang terus berjalan sepanjang masa. Berbagai macam interaksi yang terjadi dalam keluarga baik itu komunikasi, pola tingkah laku merupakan cerminan yang akan membentuk suatu kepribadian bagi remaja. Oleh karena itu ketika dalam keluarga tersebut peran seorang ibu sudah tidak berfungsi, maka keluarga lainnya baik inti maupun diluar inti yang harus menggantikan peran ibu tersebut. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter juga.

Menurut fatmawati (2016) Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Sedangkan menurut Rahma (2013) Peran keluarga merupakan dasar pertama dan utama. Ia merupakan fondasi yang akan sangat berpengaruh bagi pembinaan selanjutnya. Jika pembinaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka dapat diasumsikan bahwa pembinaan tersebut telah dapat meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi jenjang pendidikan berikutnya, yaitu pembinaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Peran keluarga untuk pembentukan karakter anggota keluarga lainnya bisa dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai hal baik dan buruk bagi

remaja, penting bagi anak untuk mendapatkan penjelasan terhadap kelakuan itu boleh atau tidak dilakukan. Apa yang dilakukan orang tua atau keluarga lainnya akan ditiru oleh anak, anak akan mengikuti apa yang menjadikan kebiasaan orang tuanya. Jadi dalam mendidik dan membimbing anak untuk memiliki karakter yang baik, orang tua harus memberikan contoh yang positif kepada anak, baik dalam tingkah laku atau berbicara. Keluarga harus bisa menjadi keluarga lainnya dari lingkungan sosial yang buruk. Apabila orang tua atau keluarga sudah mendidik dan membimbing anak dengan baik, maka disamping itu orang tua harus bisa menjaga atau mengawasi anaknya dalam kehidupan bersosial. Memberikan kasih sayang dan semangat, serta menghargai anak atas kerja keras yang dilakukan, meskipun hasilnya kurang memuaskan.

Pola asuh dalam keluarga juga bisa mempengaruhi pola pikir dan pembentukan karakter anak. Pertiwi (2014) mengemukakan, Pola pengasuhan merupakan bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Seorang pengasuh pasti akan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak asuhnya baik itu yang bersifat jasmani ataupun rohani, selalu mengikuti tumbuh kembang anak asuhnya, tumbuh dengan aktif dan mandiri, namun dibalik itu semua, anak asuh masih harus dibimbing dan dipimpin untuk mendapatkan karakter yang lebih baik. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua), pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri). Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Menurut Beland (Dalam, Palila 2017) pembentukan karakter dimulai sejak kecil. Karakter individu tumbuh dari waktu ke waktu melalui proses menyuling pemahaman, bergumul dengan perasaan yang sering berkonflik, dan perbaikan

keterampilan dalam berperilaku. Tahap pembentukan karakter yang cukup krusial adalah tahap remaja awal hingga akhir, pembentukan karakter lebih mudah dilakukan pada usia remaja. Karena perubahan hormonal pada usia remaja membuat masa tersebut sebagai saat yang fleksibel untuk menetapkan atau mendirikan kembali pola perilaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja lebih mudah untuk berubah dari pada orang dewasa (Palila, 2017).

Menurut Nelson, dkk (2005) pembentukan karakter yang paling penting adalah lingkungan keluarga karena keluarga merupakan kelompok sosial utama, dan merupakan bentuk interaksi pertama dalam diri remaja, maka keluarga ini seharusnya dapat membantu anak-anak nya untuk menjadi pribadi yang baik, memiliki karakter yang baik pula. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi belum terbentuknya karakter anak karena faktor pembawaan dan lingkungan, bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan anak, namun ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi terbentuknya karakter anak diantaranya, yaitu pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan (Ardila, dkk 2013)

untuk membentuk anak yang berkarakter diperlukan waktu yang lama dan dibutuhkan keterlibatan dari semua elemen masyarakat terkhusus keluarga. Karena, akan sangat sulit untuk menciptakan anak yang berkarakter baik kalau dalam lingkungan keluarga tidak ditanamkan dan dibiasakan berperilaku baik sejak dini.. Menurut Rohmawati (2016) keluarga adalah pondasi utama bagi pembentukan karakter anak dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini dan orang tua bisa menjadi contoh baik bagi anak-anaknya karena dengan tidak sengaja tingkah laku orang tua di dalam keluarga akan secara tidak langsung ditiru oleh anak.

Pembentukan Karakter merupakan upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter setiap individu. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang

bersangkutan tidak menyadari karakternya (Kurniawan, 2016). Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya.

Karakter yang perlu dibentuk setelah kematian seorang ibu adalah tangguh dan mandiri karena remaja harus bisa bangkit kembali dari keterpurukan yang dialami dan tidak merasa lemah atas apa yang menimpanya. Dinata (2011) mengemukakan Pribadi tangguh adalah pribadi yang pantang menyerah, memiliki ketahanan untuk bisa selalu sabar ketika mendapat bala bencana dan memposisikan setiap kejadian yang menimpanya atas izin dan kehendak yang maha kuasa. Pribadi pantang menyerah ini bukan saja semata-mata secara fisik. Tapi lebih penting justru adanya sifat positif dalam jiwanya yang begitu tangguh dan kuat. Seorang menjadi kuat pada dasarnya karena mentalnya kuat dan seorang menjadi lemah, karena mentalnya lemah. Sedangkan Menurut Marzuki (2011) ketangguhan seseorang merupakan sikap dan perilaku yang pantang menyerah dan tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dan mencapai tujuan.

Agar terbentuk karakter tangguh pada remaja yang kehilangan sosok ibu, maka keluarga harus mencerminkan pula sikap tangguh saat kehilangan salah satu keluarga, karena dengan itu remaja akan melihat dan kemudian akan berpikir kalau ia bisa seperti keluarga nya yang selalu tenang dan sabar ketika mengalami suatu masalah dan remaja akan mengikuti perilaku yang menurut ia perlu untuk ditiru dan menjadikannya suatu kebiasaan untuk dirinya. Sehingga ketika seorang remaja mengalami suatu masalah yang berat, ia bisa sabar terhadap masalah yang menimpanya, mencoba bersyukur atas apa yang menimpa dan mencoba berfikir positif bahwa apa yang menimpanya adalah rasa sayang tuhan padanya.

Tursinawati, dkk (2017) mengemukakan Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena orangtua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama.

Dengan kata lain, orang tua menjadi penanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak-anaknya. Mandiri adalah sikap atau perilaku dalam bertindak yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah atau tugas (Supinah dan Parmi, 2011). Karakter mandiri dianggap penting untuk ditumbuhkan pada anak yang kehilangan sosok ibu, karena sebelumnya ada kecenderungan di kalangan orang tua untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak, terutama sosok ibu. Sehingga anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tuanya (ibu). Anak yang tidak ditumbuhkan kemandiriannya sejak kecil, dia akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sendiri.

Kemandirian tidak akan tumbuh secara instan dalam diri seseorang, melainkan merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran yang berlangsung lama. Hal ini didukung oleh pendapat Asyafah (2014) Untuk membangun karakter (*character building*) diperlukan waktu yang lama dengan pembiasaan-pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan. Jadi, kebiasaan merupakan syarat utama yang dibutuhkan dalam membentuk karakter seseorang. Bahkan, kebiasaan dapat dipandang sebagai pembentuk karakter seseorang secara nyata dan utama atau sifat dasar dari seseorang itu. Kemandirian tidak selalu berkaitan dengan usia, namun akan tercipta karena adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sejak seorang berusia dini, seperti yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011) Pengembangan karakter dapat terjadi melalui berbagai cara, yang paling sering dan mudah terjadi adalah melalui peniruan, yaitu dengan melihat dan mencontoh perilaku orang yang ada disekitar.

Untuk melanjutkan hidupnya setelah kematian seorang ibu, remaja harus bisa melakukan segala sesuatu sendiri, usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya. berusaha agar segala tindakannya akan memberikan pengaruh yang baik dan menghindari tindakan yang merugikan. Mandiri biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inovatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi

masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Apabila ciri tersebut telah ada dalam diri remaja yang hendak di bentuk karakternya setelah kematian seorang ibu, berarti pembentukan karakter dalam diri remaja yang dilakukan oleh keluarga maupun dari hereditasnya terbentuk secara maksimal.

Menurut Fasya (dalam Sujoko, 2012) mengemukakan bahwa untuk membentuk jati diri anak diperlukan pendidikan yang cukup dan tidak akan berhasil jika dalam keluarga sendiri tidak memberikan motivasi dan dukungan terhadap pendidikan anak. Selain itu, Endah (dalam Sujoko, 2012) mengatakan bahwa untuk menciptakan anak yang berkarakter kuat dan memiliki jiwa baik diperlukan suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Membentuk karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula dan pendidikan karakter ini harus dimulai sejak usia dini bahkan sejak anak masih dalam kandungan.

Karakter yang baik merupakan cerminan masa depan yang baik. Orang tua menghilangkan peran mereka sebagai orang tua bisa karena beberapa alasan, salah satu nya adalah karena kematian, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Karakter tangguh dan mandiri perlu dibentuk setelah kehilangan seorang ibu karena Dua karakter tersebut dianggap penting untuk diteliti karena setiap remaja yang kehilangan seorang ibu perlu adanya penyesuaian diri untuk bisa bersikap tegar, mampu bangkit dari situasi sulit serta mampu terbiasa melakukan segala sesuatu tanpa seorang ibu. Perlunya penyesuaian diri remaja piatu untuk mengatasi stres dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah yang dihadapi serta untuk mengubah perilaku remaja tersebut agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara perilaku remaja tersebut dengan lingkungan yang baru dalam suatu keluarga. Tangguh, remaja harus bisa menghadapi masalah dengan kuat dan mampu untuk bangkit lagi setelah mengalami keterpurukan karena ketiadaan ibu. Mandiri, perlu untuk dibentuk karena setelah ketiadaan seorang ibu, remaja tersebut harus bisa melakukan segala sendiri, yang biasa apa-apa dia selalu butuh bantuan ibu, maka setelah ibu telah tiada remaja harus bisa melakukan segala hal secara mandiri. Mandiri idealnya selalu

mencoba memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan tekun dan ulet tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Oleh karena peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Tangguh dan Mandiri remaja piatu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh dukungan keluarga terhadap pembentukan karakter tangguh dan mandiri remaja piatu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap pembentukan karakter tangguh dan mandiri pada remaja piatu.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, untuk pengembangan ilmu pengetahuan psikologi keluarga, psikologi sosial, dan psikologi kepribadian.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Subyek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada remaja piatu sebagai motivasi agar lebih tangguh dan mandiri, menjadikan subjek lebih memahami tentang pentingnya menjalin hubungan yang positif dengan keluarga, sehingga mendapatkan dukungan yang positif pula dari keluarga untuk perkembangan karakter tangguh dan mandiri pada dirinya, serta meningkatkan remaja piatu untuk pembiasaan bersikap dan berucap sesuai dengan nilai karakter tangguh dan mandiri.

2. Bagi Keluarga

hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran keluarga dalam pembentukan karakter tangguh dan mandiri anak yang tidak memiliki sosok ibu.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan sumber informasi bagi para peneliti untuk mengembangkan dan meluaskan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap pembentukan karakter tangguh dan mandiri pada remaja piatu.